

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja kearah perilaku berisiko. Kurangnya pemahaman tentang pubertas yang salah satunya adalah perilaku seksual pada remaja, hal ini sangat merugikan bagi diri remaja sendiri dan termasuk keluarganya. Sebab remaja pada masa ini mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, dan seksual (Kumalasari, 2012).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dikenal juga dengan masa pubertas. Masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi organ reproduksi yang biasanya terjadi pada usia 10-24 tahun. Pada masa inilah remaja mengalami perubahan pada sistem reproduksinya. Masa ini remaja tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Pada wanita, masa pubertas pertama ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*), sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah (Yanti, 2011).

Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan bahwa 21% perempuan dan 28% laki-laki tidak mengetahui tanda perubahan fisik apapun dari lawan jenis. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-Remaja) tahun 2012, pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali, perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Remaja yang tidak mengetahui perubahan seksual, terhadap gairah seksual adalah termasuk salah satu dari tanda pubertas juga masih banyak. Berdasarkan data dari BKKBN, bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas dan 20% dari mereka sudah mempunyai pasangan. Menurut SDKI-Remaja yang mengetahui informasi tentang HIV/AIDS sebesar 40,8%, informasi pencegahan hamil sebesar 23,4%, dan Infeksi Menular Seksual (IMS) sebesar 18,4% (BKKBN, 2011). Remaja dan permasalahannya menjadi perhatian dunia dan dijadikan isu utama dalam Peringatan Hari Kependudukan Dunia yang jatuh pada tanggal 11 Juli 2013 (SDKI, 2012).

Permasalahan dari kurangnya pengetahuan remaja tentang pubertas akan mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja sejalan dengan arus globalisasi, teknologi yang semakin berkembang, arus informatika yang semakin mudah diakses, dapat membawa dampak negatif yang cukup meluas diberbagai kalangan remaja pubertas. Hal ini tentunya dapat menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja (Depkes RI, 2013).

Masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia masih terabaikan, hal ini terlihat dari banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, kekerasan masa pacaran dan aborsi dengan obat-obatan yang berisiko tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja dan pemerintah Indonesia mengangkat KRR menjadi salah satu program nasional. Menurut PIK-Ramaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang merupakan salah satu sub program yang dimiliki oleh BKKBN yang lebih menitikberatkan remaja sebagai subjek penyuluhan pemerintah mengupayakan agar remaja tidak melewati masa remajanya dengan hal-hal yang tidak berguna. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah adalah meneruskan kewajiban belajar 12 tahun dalam rangka meningkatkan SDM, kebijakan untuk meningkatkan kualitas penduduk remaja yang putus sekolah melalui peningkatan ketrampilan dalam memanfaatkan kesempatan kerja, perlu digalakkan dan ditingkatkan pelaksanaan kebijakan dan program peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui jalur formal (Depkes RI, 2013).

Kenakalan remaja di negara kita, khususnya di wilayah Yogyakarta ini sudah sangat parah, seperti tawuran anak sekolah, tawuran remaja antar kampung, mabuk-mabukan, narkoba, ugal-ugalan, anak sekolah hamil diluar nikah dan lain-lain itu disebabkan karena remaja kurangnya mendapatkan pengetahuan tentang masa pubertas . Menurut dari lembaga peduli anak DIY menerangkan bahwa menurut data yang ada di lembaganya kasus kekerasan terhadap anak sudah tinggi, termasuk kasus nikah di usia dini terdapat 135

kasus di antaranya di Sleman, Yogyakarta, dan Kulonprogo. Kenakalan remaja ini bukan karena anaknya yang nakal tetapi ada sebab lain seperti orangtua yang salah mendidik atau terlalu keras, terlalu memanjakan, pengaruh lingkungan, dan ada penyebab lainnya juga. Cara menaggulangi tidak hanya anaknya saja tetapi juga orang tuanya juga yang harus diberikan suatu pengertian dan bimbingan untuk dapat memberi didikan di dalam keluarga maupun remaja agar remaja tidak semakin rusak moralitasnya (Dinkes Bantul, 2014).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 April 2015 di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta. Data yang diperoleh bahwa jumlah murid kelas VII di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta sebanyak 35 murid, yaitu 15 murid laki-laki dan 20 murid perempuan. Pada studi pendahuluan tersebut peneliti melakukan wawancara mengenai pengetahuan tentang pubertas pada 7 responden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 responden sama sekali tidak tahu mengenai tentang masa pubertas pada remaja dan 2 responden tahu mengenai tentang masa pubertas. Peran dari guru Bimbingan Konseling (BK) sendiri di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta masih kurang. Terlihat pada muridnya, pada tahun 2014 masih terjadi kenakalan remaja, yaitu terdapat ada 3 murid yang hamil diluar nikah dan melakukan kenakalan lagi seperti tawuran dan sering tidak masuk sekolah. Mungkin dengan lebih memperhatikan muridnya dan memberikan konseling tentang kesehatan reproduksi atau tentang masa pubertas bisa mengurangi kenakalan remajanya sendiri. Remaja

di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta tersebut ternyata belum pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang pubertas. Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang pubertas di SMP Taman Dewasa Kumendaman, Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang pubertas pada kelas VII di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pada siswa siswi kelas VII yang mengalami pubertas di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

Diketahui tingkat pengetahuan tentang pubertas pada kelas VII di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta, meliputi :

- a. Pengertian pubertas
- b. Perubahan fisik pada masa pubertas
- c. Perubahan hormon pada masa pubertas
- d. Cara mengatasi perilaku negatif pada masa remaja pubertas
- e. Bahaya pada masa pubertas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dalam bidang ilmu kebidanan khususnya pada kesehatan reproduksi remaja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta

Sebagai bahan informasi yang dipergunakan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang masa pubertas dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

b. Bagi Stikes A. Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan tambahan, informasi, dan referensi bagi perpustakaan yang berkaitan dengan masa pubertas.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dan menerapkan ilmu kesehatan reproduksi, ilmu metode penelitian, dan meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain :

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, dan Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Suprapti Indarwati (2013), yang mengambil judul “Peran Orang Tua dan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas Di Salah Satu SMP Negeri Boyolali”	Desain penelitian ini menggunakan metode analitik rancangan cross sectional, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik stratified random sampling, dengan jumlah sampel penelitian 86 responden, sedangkan responden penelitian menggunakan kuisioner	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran dengan pengetahuan pubertas remaja dan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja	Persamaan penelitian ini terdapat pada variable yang diteliti yaitu pengetahuan remaja tentang pubertas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu gambaran tingkat pengetahuan remaja, metode penelitian yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariate
2.	Siti Mardiyah (2011), yang mengambil judul” Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa	Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional, pengambilan sampel secara	Hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 70 siswa, 64 siswa (91,42%) mempunyai tingkat pengetahuan baik mengenai perubahan fisik pada masa pubertas	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan remaja tentang pubertas. Perbedaan

Pubertas Dengan Konsep Diri Remaja Negeri Yogyakarta”	proportionate stratified random sampling	dan tingkat pengetahuan sedangkan sebanyak 6 siswa (8,58%), sedangkan remaja yang mempunyai konsep diri positif sebanyak 66 siswa (94,2%), konsep diri negatif sebanyak 4 orang (5, 8%). Hasil perhitungan statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dengan konsep diri remaja	dengan penelitian ini adalah populasi, metode pengambilan sample lokasi penelitian, variable penelitian, dan waktu penelitian.
3. Siti Uswahnia Aningrum (2012), yang mengambil judul” Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas Dini Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3”	Metode penelitian deskriptif dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> . Jumlah responden dalam penelitian ini 36 siswi responden dengan teknik pengambilan sampel secara <i>total sampling</i> . Subyeknya adalah siswi kelas VI di SD Muhammadiyah 3 Ambarketawang Gamping.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang pubertas adalah 14 responden (38,9%), cukup sebanyak 20 responden (55,6%), dan kurang oleh 2 responden (5,6%).	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan remaja tentang pubertas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah populasi, metode pengambilan sample lokasi penelitian, variable penelitian, dan waktu penelitian.